

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Hasil Penelitian

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah; mampukah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung yang dalam hal ini sebagai responden dan kelak sebagai calon guru di SLTP/SLTA mengajar sastra Indonesia melalui apresiasi sastra? Permasalahan ini timbul karena mereka itu mendapat perkuliahan kesastraan Indonesia itu hanya 4 SKS saja dari keseluruhan program yang berjumlah 150 SKS.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dijaringleh sekumpulan data yang diasumsikan dapat dipergunakan dalam penelitian ini dengan melalui variabel minat baca sastra (X1), variabel pengalaman belajar sastra (X2), dan variabel kemampuan apresiasi sastra (Y), sampai sejauh manakah kemampuan responden dalam kaitannya dengan ketiga variabel itu, dan sejauh manakah derajat keterikatan dan daya determinatif antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan pengolahan data yang dilaksanakan pada Bab IV, maka diperolehlah beberapa hasil penelitian yang selanjutnya akan dicoba dibahas baik dilihat dari segi teori atau konsep, maupun dari segi penemuan lain yang berkaitan dengan masalah yang diajukan.

1. Tafsiran Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan dikemukakan tafsiran hasil analisis data yang telah diuraikan secara kuantitatif pada Bab IV. Hasil analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tafsiran Analisis Korelasi tiap Variabel:

Kriteria untuk menafsirkan tentang besar/kecilnya koefisien korelasi menurut Guilford (1956: 145, melalui Rochman, 1988: 48) adalah sebagai berikut:

- 0.00 - 0.20 : Korelasi kecil; hubungan hampir dapat diabaikan.
- 0.21 - 0.40 : Korelasi rendah; hubungan jelas tetapi kecil.
- 0.41 - 0.70 : Korelasi sedang; hubungan memadai.
- 0.71 - 0.90 : Korelasi tinggi; hubungan besar.
- 0.91 - 1.00 : Korelasi sangat tinggi; hubungan sangat erat.

Gambaran hasil analisis korelasi yang dilaksanakan pada Bab IV adalah sebagai berikut:

a. Hubungan minat baca dengan pengalaman belajar sastra berkorelasi positif tetapi tidak signifikan (0.297). Hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya berkorelasi rendah, hubungan ada tetapi kecil. Jadi hal ini dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara minat baca dengan pengalaman belajar sastra tidak saling menentukan, dalam arti bahwa jika minat baca sastranya tinggi belum tentu pengalaman belajar sastranya tinggi pula, demikian pula sebaliknya.

b. Hubungan antara minat baca sastra dengan kemampuan apresiasi sastra berkorelasi positif dan signifikan (0.350).

Hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya berkorelasi rendah, hubungan jelas tetapi kecil; walaupun demikian tetap berarti (signifikan), artinya jika minat baca sastra responden tinggi, tentu akan tinggi pula kemampuan apresiasi sastranya. Demikian pula sebaliknya, apalagi jika mengingat kedua variabel itu berpola linier.

c. Hubungan antara pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra berkorelasi positif dan sangat signifikan (0.466). Hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya berkorelasi sedang, hubungan jelas dan memadai. Keadaan ini dapat ditafsirkan bahwa pengalaman belajar sastra dapat dikatakan merupakan prasyarat untuk dapat terlaksananya kegiatan apresiasi sastra. Hal ini rasional sekali, karena tanpa memiliki pengalaman belajar sastra, yang dalam hal ini termasuk juga pengetahuan kesastraan, tidak mungkin dapat mengapresiasi hasil karya sastra tersebut.

d. Hubungan antara minat baca sastra dengan kemampuan apresiasi sastra bila pengalaman belajar sastra constant, berkorelasi positif, tetapi tidak signifikan (0.251). Hal ini dapat ditafsirkan, bahwa hubungan keduanya berkorelasi rendah, hubungan jelas ada tetapi kecil. Keadaan ini menggambarkan bahwa minat baca sastra itu tidak menjadi prasyarat terlaksananya kegiatan apresiasi sastra.

e. Hubungan antara pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra bila minat baca sastra constant, berkorelasi positif dan signifikan (0.404). Hal ini dapat di-

tafsirkan bahwa hubungan antara keduanya berkorelasi rendah, hubungan jelas tetapi kecil. Tetapi bila dibandingkan dengan minat baca sastra masih lebih berarti pengalaman belajar sastra. Jadi dengan demikian pengalaman belajar sastra tetap menjadi penentu terlaksananya kegiatan apresiasi sastra.

f. Hubungan antara minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra berkorelasi positif dan sangat signifikan (0.516). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara penggabungan minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra berkorelasi sedang, dan hubungannya memadai. Keadaan ini menggambarkan, bahwa minat baca sastra ataupun pengalaman belajar sastra merupakan prasyarat demi terlaksananya kegiatan apresiasi sastra. Jadi dengan demikian kemampuan apresiasi sastra responden akan tinggi, bila minat baca sastra dan pengalaman belajar sastranya tinggi.

2) Tafsiran Hasil Analisis Jalur tiap Variabel

Analisis jalur ini adalah untuk menentukan hubungan kausal antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Kriteria keberartiannya adalah: hubungan kausal antara kedua variabel itu berarti bila koefisien jalurnya lebih dari 0.05 (Sudjana, 1982: 173). Adapun gambaran hasil analisis jalur tiap variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Koefisien jalur antara minat baca sastra dengan pengalaman belajar sastra mempunyai hubungan kausal yang signifikan ($p_{2i} = 0.297$). Hal ini dapat ditafsirkan, bahwa minat

baca sastra merupakan faktor penyebab langsung dan sangat berarti bagi pengalaman belajar sastra.

b. Koefisien jalur antara minat baca sastra dengan kemampuan apresiasi sastra mempunyai hubungan kausal yang signifikan ($p = 0.2305$). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa minat baca sastra merupakan faktor penyebab langsung dan signifikan terhadap kemampuan apresiasi sastra.

c. Koefisien jalur antara pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra mempunyai hubungan kausal yang signifikan ($p = 0.4023$). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pengalaman belajar sastra merupakan faktor penyebab langsung dan sangat signifikan terhadap kemampuan apresiasi sastra. Jadi dengan kata lain, untuk adanya kemampuan apresiasi sastra, harus didahului oleh adanya pengalaman belajar sastra pada responden tersebut.

2. Hasil Analisis Faktor Latar belakang Responden

Untuk menguji hipotesis tentang faktor latar belakang responden yang diasumsikan mempengaruhi ketiga variabel penelitian itu menggunakan uji statistik chi kuadrat (χ^2), dengan kriteria; (1) terima hipotesis, jika chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel, dan (2) tolak hipotesis, jika chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel.

Hasil analisis statistik mengenai hal ini menggambarkan bahwa; untuk ketiga faktor yang dianalisis dalam kaitannya dengan ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa chi kuadrat

hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel, sehingga hipotesis yang diajukan pada Bab III dalam penelitian ini ditolak. Jadi dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan jenis kelamin responden tidak menjadi sumber perbedaan pada minat baca sastra, pengalaman belajar sastra, ataupun pada kemampuan apresiasi sastra responden.
- 2) Perbedaan pendidikan orang tua responden tidak menjadi sumber perbedaan pada minat baca sastra, pengalaman belajar sastra, ataupun kemampuan apresiasi sastra.
- 3) Perbedaan status pekerjaan orang tua responden tidak menjadi sumber perbedaan minat baca sastra, pengalaman belajar sastra, dan kemampuan apresiasi sastra responden.

3. Hasil Analisis Aspek Kisi-Kisi Instrumen tiap Variabel

a. Variabel Minat Baca Sastra

Aspek yang dijabarkan untuk variabel ini ada 8 aspek yang dibagi-bagi lagi menjadi beberapa subaspek, yang dirinci lagi menjadi beberapa pernyataan. Uraian di bawah ini menggambarkan hasil analisis secara berurut dari tiap aspek tersebut.

1) Klasifikasi Angkatan dan jenis KSI yang dibaca responden.

a. Angkatan yang paling diminati responden adalah Angkatan Pujangga Baru, kedua Angkatan '66, ketiga Angkatan '45, keempat Angkatan Balai Pustaka, kelima Angkatan Pujangga Lama.

b. Jenis KSI yang dibaca; yang paling diminati adalah cerpen, kedua apa saja bergantung keperluan, ketiga novel, keempat cerber, dan kelima puisi.

2) Minat baca sastra berdasarkan pada tujuan.

Membaca KSI hanya untuk memenuhi tugas banyak responden yang tidak sesuai terhadap pernyataan ini, sedangkan untuk rekreasional pun banyak yang kurang sesuai.

3) Alasan mengapa membaca KSI

Tertarik karena tema; yang paling diminati adalah tema cinta kasih dan permasalahan moral, kedua agama, ketiga kepahlawanan, keempat kesesuaian dengan prinsip hidup responden.

Tertarik karena karakter tokoh-tokoh; sebahagian besar responden berminat membaca KSI karena alasan ini, dan hanya sebahagian kecil yang tertarik karena pengarangnya.

Tertarik karena gaya bahasanya mudah dimengerti; sebahagian besar sesuai dengan pernyataan ini, sedangkan dengan pernyataan karena bahasanya bahasa remaja, hanya sebahagian kecil saja.

4) Instensitas membaca KSI

Minat baca KSI seringnya pada jenis cerpen, jumlah KSI yang dibaca tiap bulannya kurang dari 5 buah KSI, frekuensi pergi ke perpustakaan sebahagian besar mengisi kolom sesuai pada tidak tentu.

5) Waktu untuk membaca KSI. Bergantung ada/tidaknya minat diisi oleh sebahagian besar responden.

6) Tempat membaca KSI. Di mana saja sesuai dengan ada/tidaknya minat baca, paling banyak diisi oleh responden.

7) Kegiatan membaca KSI. Banyak responden yang mengisi kolom sesuai dengan pernyataan bahwa kegiatan membaca KSI melebihi

segalanya.

8) Usaha untuk memiliki dan pemilikan buku KSI. Yang telah memiliki buku KSI lebih dari 60% hanya 5 Orang saja dari 39 orang responden, dan usaha ingin memilikinya hanya 5 orang yang benar-benar ingin memiliki buku KSI walaupun dengan uang pas-pasan.

b. Variabel Pengalaman Belajar sastra

1) Sikap Belajar Sastra

(1) Kepuasan belajar sastra hanya pada tahap pengetahuan saja, terdiri atas tiga butir pernyataan negatif dan satu butir pernyataan positif. Tanggapan positif responden sebahagian besar pada pernyataan yang negatif.

(2) Penerimaan atau tanggapan terhadap proses belajar-mengajar sastra (pengajaran sastra). Sebahagian besar responden memberikan tanggapan yang positif pada hal-hal sebagai berikut: a) Bila bacaan KSI yang dibahas dalam proses pengajaran itu dapat menggugah perasaan responden, b) bila dalam suasana belajar-mengajar itu ada kesempatan mendiskusikan KSI, dan c) bila dalam materi perkuliahan sastra itu dapat menemukan informasi budaya lama, d) bila ada kesempatan menganalisis gaya bahasa ataupun isi cerita.

(3) Sebahagian besar responden pun memberikan tanggapan yang positif kepada hal-hal: a) Bila dapat mengevaluasi teknik dan sistematika pengarang menyajikan karyanya dan mengevaluasi pandangan pengarang dalam KSI, b) perasaan nikmat dan manfaat yang ditimbulkan sebuah KSI, c) perasaan puas

Bila ada kesempatan meningkatkan pengetahuan kesastraan.

(4) Sebahagian besar responden menanggapinya secara negatif kepada hanya kepada hal-hal yang berkaitan dengan keindahan karya sastra saja.

2) Kebiasaan belajar sastra

Sebahagian besar responden memberi tanggapan positif terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan: a) tugas-tugas kesastraan, b) kebiasaan dan cara-cara belajar/membaca sastra, c) usaha dan reaksi setelah belajar sastra, d) membiasakan berpartisipasi aktif setelah belajar sastra.

Sebahagian besar responden memberikan tanggapan yang negatif terhadap hal-hal: a) Kepuasan bila dalam belajar sastra hanya membiasakan dengan pemahaman teori atau pengetahuan kesastraan saja, dan b) tidak akan mengerjakan tugas bila belum tahu atau belum kenal akan tugas itu.

3) Pengetahuan kesastraan

Responden yang paling banyak mendapat nilai benar adalah pada aspek tema dan amanat, kedua judul KSI/kumpulan puisi, ketiga nama pengarang/penggubah, keempat tentang alur cerita, kelima tentang kritik sastra, keenam periodisasi sastra, ketujuh tentang bentuk KSI, kedelapan tentang nada dan suasana, kesembilan penikmatan dan pemahaman KSI, kesepuluh penokohan, kesebelas tentang aliran sastra, kedua belas tentang latar atau seting, ketiga belas makna simbolik, dan keempat belas tentang gaya bahasa. Sedangkan yang banyak nilai salahnya adalah dalam hal: bentuk KSI, kritik sastra,

aliran sastra, gaya bahasa, dan seterusnya.

c. Kemampuan apresiasi sastra

Responden yang paling banyak mendapat kategori tinggi adalah:

1) Pada aspek pengenalan; Kesatu tentang nada dan suasana, kedua penokohan, ketiga latar cerita, keempat alur cerita, kelima tokoh/pengarang sastra, keenam informasi faktual, ketujuh periodisasi sastra.

2) Pada aspek pemahaman; Kesatu tema/amanat, kedua gaya bahasa, ketiga makna bagian /utuh, keempat pengekspresian kembali, kelima parafrase, keenam makna simbolik.

3) Pada aspek penilaian; kesatu analisis isi, kedua kritik sastra, ketiga tentang kesan senang/tidaknya

B. Pembahasan

Pembahasan ini akan diuraikan secara rinci dari mulai hubungan minat baca sastra dengan pengalaman belajar sastra, hubungan minat baca sastra dengan kemampuan apresiasi sastra, hubungan pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra, dan hubungan antara minat baca dan pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra.

1. Hubungan Minat Baca Sastra dengan Pengalaman Belajar Sastra

Seperti telah diuraikan pada bab II, bahwa rumusan minat dalam penelitian ini adalah sebagai kecenderungan individu untuk aktif melakukan kegiatan membaca karya sastra Indonesia (KSI) dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam hal ini tujuan untuk mencapai pemahaman, pengenalan, pengetahuan, kenikmatan, pengalaman, dan kesenangan; yang diperoleh dari suatu hasil karya sastra, sebagai akibat kegiatan membaca karya sastra tersebut.

Definisi pengalaman belajar sastra pun telah diuraikan pada Bab II. Rumusan dari beberapa definisi tersebut adalah bahwa antara pengalaman dengan proses belajar sangat erat kaitannya dan satu sama lain saling memerlukan. Adapun simpulan dari beberapa definisi belajar adalah sebagai berikut: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kaitannya dengan pengalaman, Yus Rusyana menjelaskan (1984: 324) bahwa pengalaman belajar adalah pengalaman yang sudah dipilih dan disusun sehingga menunjang kepentingan belajar; yang di dalamnya terdapat makna hubungan, susunan, yang kesemuanya harus diperhatikan pada waktu penyusunan kurikulum.

Selain itu Moh. Surya (1985: 23) juga mengemukakan bahwa perubahan perilaku akan nampak dalam penguasaan pola-pola respon yang baru terhadap lingkungan yang berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman apresiasi, dan sebagainya. Jadi berdasarkan rumusan tersebut, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan; merupakan unsur-unsur yang penting di antara unsur-unsur lainnya dalam kegiatan belajar. Maka karena alasan inilah dalam penjarangan data pengalaman

belajar, penulis menggunakan ketiga unsur tersebut sebagai subvariabel pengalaman belajar sastra.

Gambaran hasil pengolahan data tentang hubungan variabel minat baca sastra dengan pengalaman belajar sastra masih dalam tahap rendah dan tidak mempunyai hubungan yang berarti. Sedangkan derajat keterkaitannya sangat rendah sekali (8.85%), walaupun pada hubungan kausalnya terlihat adanya keberartian antara keduanya, dalam arti minat baca sastra ini merupakan penyebab langsung adanya pengalaman belajar sastra.

Gambaran derajat keterikatan minat baca sastra terhadap pengalaman belajar sastra itu merupakan pula kadar sumbangan minat baca sastra terhadap pengalaman belajar sastra. Jadi dalam hal ini terlihat sangat kecil, hanya mencapai 8.85% saja, artinya sebahagian besar (91.15%) ditentukan oleh faktor lainnya, misalnya: Kemauan belajar, kebiasaan belajar, sikap belajar, pengetahuan, keterampilan dalam belajar, perhatian, sarana dan fasilitas untuk kepentingan belajar, lingkungan belajar, dan sebagainya. Tetapi walaupun hubungannya kecil, tetap saja minat baca ini tidak dapat diabaikan dalam pemilikan pengalaman belajar sastra, mengingat minat baca sastra ini merupakan faktor penyebab langsung terhadap adanya pengalaman belajar sastra.

2. Hubungan antara Minat Baca Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Sastra

Berkaitan dengan hal ini, Yus Rusyana (1984: 192) me-

ngemukakan bahwa minat itu ada dua macam, yaitu minat primitif yang timbul dari kebutuhan jasmani pada waktu organisme sadar akan apa yang memuaskan kebutuhan tersebut, dan minat budaya atau sosial yang timbul dari tingkatan belajar yang lebih tinggi sehingga merupakan hasil yang penting dari pendidikan. Untuk hal ini Witherington (1952: 25, 77) melalui Rusyana (1984: 192) mengemukakan bahwa ciri orang terpelajar yang sesungguhnya adalah keluasan dan kedalaman minatnya akan sesuatu hal yang bermanfaat.

Selain itu menurut Yus Rusyana (1984: 193) minat sangat penting kedudukannya dalam hubungan baca tulis, sebab kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai hubungan dan berkepentingan dengan apa yang dibaca atau ditulis itu. Kegiatan ini akan menimbulkan minat budaya, yaitu minat yang luas dan mendalam akan nilai bacaan dan tulisan serta kesadaran akan kemanfaatan bagi kehidupan.

Di atas disebutkan bahwa kegiatan membaca dalam hal ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah supaya individu dapat mengenal, memahami menghayati, dan menikmati karya sastra Indonesia sebagai hasil bacanya. Menurut Yus Rusyana, jika individu sudah melaksanakan kegiatan tersebut, maka individu itu sudah melakukan kegiatan apresiasi dalam tingkatan pertama.

Pada bab II telah dikemukakan, bahwa kemampuan apresiasi ini terdiri atas dua istilah, yaitu kata kemampuan yang dapat disamakan dengan competence yang artinya: "Kesanggupan

atau kecakapan melakukan sesuatu", atau dapat juga diartikan memiliki cukup keterampilan (skill), pengetahuan, pengalaman, untuk melakukan sesuatu. Selain itu kata kemampuan pun dapat disamakan dengan capable yang artinya memiliki intelegensi dan kecakapan untuk melakukan sesuatu. Dikaitkan dengan kata apresiasi, Yus Rusyana (1984: 322) mengemukakan bahwa kemampuan apresiasi ini berarti kemampuan mengalami pengalaman orang lain yang dalam hal ini pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya, sehingga dapat menimbulkan rasa nikmat, yang timbul karena: (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain, (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik, (3) Kekaguman akan kemampuan sastrawan dengan melalui segala mediumnya dan memadukannya serta memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya, (4) menikmati sesuatu itu demi sesuatu itu sendiri yaitu kenikmatan estetis.

Kaitannya apresiasi dengan pengajaran sastra di sekolah, bergantung kepada konsep apa yang akan diajarkan di sekolah itu. Apakah pengajaran sastra itu akan merupakan pewarisan kultural, atau sebagai pengembangan keterampilan dasar apresiasi, atau juga sebagai kumpulan pelajaran moral, maupun sebagai himpunan visi budaya yang berkonsep realitas. Tiap konsep tersebut tentu akan memerlukan suatu tuntutan tertentu bagaimana kita menyesuaikan dengan hal-hal yang dituntut oleh konsep tersebut. Dalam kenyataan sehari-hari, keempat pendekatan itu dilaksanakan secara terpadu, walaupun

tentu ada yang dominan, bergantung pada situasi dan kecakapan, serta kesiapan guru mengajar. Kendatipun demikian kita harus tetap memilih pendekatan yang menekankan pada kebutuhan siswa sendiri. Sejalan dengan ini pendapat Crow & Crow (1958: 481) yang terkandung dalam pernyataan pujiannya kepada seorang guru Bahasa Inggris di sebuah SMA New York, yaitu bahwa Frederick H. Law adalah seorang pelopor yang percaya bahwa pengajaran apresiasi sastra harus mulai dahulu dengan tingkat minat pelajar, dengan kata lain bahwa pengajaran apresiasi itu harus disesuaikan dengan minat pelajar itu. Hal ini pun sesuai dengan tujuan pengajaran sastra di SMA yang berbunyi: "Siswa dapat menghayati sastra Indonesia sesuai dengan tingkat pengalaman siswa SMA". Yang dalam tujuan instruksional umum tujuan ini dirinci lagi menjadi: "Siswa mengenal, menggolongkan, memahami, dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia, serta dapat mengkomunikasikannya, baik secara lisan maupun tulisan". (Kurikulum SMA, 1987).

Mengenai tujuan ini, Yus Rusyana (1988: 2) menjelaskan bahwa aspek-aspek tujuan itu dapat dirinci kembali menjadi:

- 1) Aspek mengenal, dapat dihubungkan dengan mengamati, melihat, mendengar, dan membaca.
- 2) Aspek menggolongkan, dapat dihubungkan dengan mengkontraskan.
- 3) Aspek memahami, dapat dihubungkan dengan menafsirkan, mengartikan, memproposisikan, mencari hubungan, menemukan pola, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasikan.
- 4) Aspek apresiasi, selain dihubungkan dengan hal-hal tersebut, masih perlu dihubungkan dengan kemampuan menikmati dan menghargai nilai-nilai.

- 5) Aspek mengkomunikasikan, berarti melaksanakan dalam kegiatan-kegiatan, misalnya; mendiskusikan, mengarang, mendramatisasikan, mendeklamasikan, dan sebagainya.

Jadi jika melihat rincian tujuan di atas, jelas sekali kegiatan apresiasi ini tidak terlepas dari keempat keterampilan berbahasa, yakni: membaca, mendengar, bercerita, dan menulis/mengarang.

Pada uraian di atas disebutkan, bahwa kegiatan apresiasi itu tidak terlepas dari kegiatan membaca. Tentu kegiatan membaca dalam hal ini adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan kegiatan apresiasi itu sendiri, di antaranya membaca ide, membaca pemahaman, membaca rekreasional, membaca telaah isi, dan membaca sastra.

Berkaitan dengan minat baca sastra ini, tentu berkaitan pula dengan minat seseorang terhadap peristiwa kegiatan membaca. Sehubungan dengan peristiwa membaca ini Yus Rusyana (1984: 207) menjelaskan bahwa peristiwa itu bisa terjadi, jika ada pembaca, bacaan, kegiatan membaca, dan latar. Keterkaitan antara keempat komponen peristiwa baca itu dirumuskannya menjadi sebuah kalimat, yaitu "Pembaca membaca bacaan pada suatu latar". Keterkaitan keempat komponen tersebut disebutnya dengan istilah keterbacaan, yang mengandung tiga aspek keterbacaan, yakni: pemahaman, kecepatan membaca, dan minat. Minat membaca ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembaca, dan pendapat Yus Rusyana ini (1984: 208) sejalan dengan pendapat Gilliland yang menyatakan bahwa sumber minat dan motivasi seseorang mempengaruhi tingkat

motivasi pembaca terhadap bacaan.

Jadi kesimpulan dari uraian di atas, jelas sekali bahwa minat baca sastra yang memotivasi pembaca untuk melakukan kegiatan membaca ini sangat penting, yang dalam hal ini kegiatan membaca sastra yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan apresiasi sastra. Penulis berasumsi tak akan ada kegiatan apresiasi tanpa didahului oleh adanya kegiatan membaca sastra, atau sebaliknya yaitu kegiatan apresiasi akan merupakan motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan membaca sastra.

Gambaran hasil analisis data tentang hubungan minat baca sastra dengan kemampuan apresiasi sastra masih dalam tahapan rendah, tetapi jelas dan berarti. Jadi walaupun rendah, hubungan keduanya itu bisa dianggap saling menentukan, dalam arti kegiatan apresiasi itu tidak akan terlaksana tanpa didahului oleh adanya minat baca sastra, apalagi jika melihat hasil analisis jalur yang menggambarkan bahwa minat baca sastra itu merupakan faktor penyebab langsung terhadap kemampuan apresiasi sastra.

Kadar sumbangan atau derajat keterikatan antara minat baca sastra dan kemampuan apresiasi sastra berkisar sekitar 12.31%. Jadi bisa ditafsirkan masih dalam tahapan lemah (Rochman, 1988: 68). Karena mengingat minat baca sastra itu menjadi faktor penyebab langsung demi terlaksananya kegiatan apresiasi sastra, hal ini harus menjadi pemikiran kita, bagaimana meningkatkan minat baca responden agar dapat

meningkatkan kemampuannya dalam hal apresiasi sastra.

3. Hubungan antara Pengalaman Belajar Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Sastra.

Yus Rusyana (1984: 321-323) berpendapat bahwa apresiasi sastra itu merupakan pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu. Dalam mengapresiasi sastra, seseorang mengalami dari hasil sastra itu pengaliaman yang telah disusun pengarangnya. Tentang hal ini Yus Rusyana mengutip pendapat Shipley (1962: 112) bahwa dalam apresasi sastra itu pembaca "tenggelam" dalam pengalaman pengarangnya karena adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati karya itu. Sejalan dengan itu Yus Rusyana juga membagi-bagi tahapan apresiasi menjadi tiga tingkat, yaitu: Tingkat pertama, adalah bila seseorang mengalami pengalaman yang ada pada sebuah karya sastra, dan ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Tingkat kedua adalah apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat, misalnya mulai bertanya pada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang alur cerita, dan lain-lain. Tingkat ketiga adalah bila pembaca sudah melengkapi dirinya dengan pengertian teknis ke-susastraan, sehingga ia akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan

intelektual yang ditopang oleh penguasaan akan pengertian teknis itu. Beliau juga mengemukakan bahwa kegiatan apresiasi itu bukan kegiatan tunggal, melainkan merupakan kegiatan terpadu antara bermain, perhatian, minat, sikap, kebiasaan, dan keterampilan. Sejalan dengan hal ini Crow & Crow (1958: 480) juga mengatakan bahwa apresiasi sastra itu bersifat pribadi dan tidak dapat dipaksakan. Jadi berdasarkan rumusan-rumusan di atas apresiasi itu bersifat pribadi dan merupakan kegiatan terpadu dan harus dibekali dengan perhatian, minat, sikap, keterampilan, dan pengetahuan kesastraan. Hal-hal yang ber-garis di bawahnya itu tentu akan diperoleh melalui pengalaman belajar sastra, jadi dalam hal ini terlihat sekali saling terkaitnya antara pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra.

Gambaran hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra mencapai tahapan sedang dan berarti (0.466), hal ini berarti bahwa pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra mempunyai hubungan yang saling menentukan. Apalagi jika dilihat hasil analisis jalur ($p = 0.4023$) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar sastra merupakan faktor penyebab langsung terhadap kemampuan apresiasi sastra. Hal ini berarti bahwa tanpa didahului oleh adanya pengalaman belajar sastra, tak mungkin kegiatan apresiasi sastra dapat dilaksanakan.

Kadar sumbangan atau derajat keterikatan antara

pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra mencapai 21.75%, hal ini menggambarkan bahwa kaitan itu masih dalam tahapan lemah (Rochman, 1988: 68).

4. Keterkaitan antara Minat Baca Sastra dan Pengalaman Belajar Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Sastra

Uraian di atas menggambarkan bagaimana hubungan masing-masing minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra dengan kemampuan apresiasi sastra. Uraian berikut adalah merupakan gambaran perpaduan antara minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra dalam hubungannya dengan kemampuan apresiasi sastra.

Hasil analisis data menggambarkan bahwa jika kedua variabel itu dipadukan, terlihat adanya peningkatan. Keterkaitan antara kedua variabel dengan kemampuan apresiasi sastra itu mencapai tahapan sedang (0.516) dan derajat keterkaitannya pun meningkat pula, dibandingkan dengan hubungan masing-masing (tidak dipadukan), yaitu 26.69% walaupun menurut Rochman (1988: 68) masih dalam tahapan lemah.

Kemudian hasil analisis pun menunjukkan bahwa jika salah satu dari kedua variabel itu dikendalikan, tetap saja hubungannya itu tidak setinggi jika kedua variabel itu dipadukan. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra merupakan unsur yang diperlukan bagi kegiatan apresiasi sastra, atau dengan kata lain minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra merupakan prasyarat adanya kemampuan apresiasi sastra.

5. Gambaran Hasil Analisis Latar Belakang Responden dalam Kategori tiap Variabel dan Hasil Analisis Aspek tiap Variabel

Faktor ini didapat dari hasil analisis angket/kuesioner data pribadi responden. Yang diperhitungkan akan ada pengaruhnya hanyalah tiga faktor saja, yaitu jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Alasan menentukan tiga faktor itu tiada lain karena keluasan latar belakang responden yang dijangkau dalam angket itu, bisa dilihat pada lampiran D-0 dalam bentuk 'koding form'. Jadi yang diambil itu menurut judgment peneliti dapat dianggap mempengaruhi ketiga variabel tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yus Rusyana (1984: 208) bahwa faktor jenis kelamin, usia, dan dorongan, serta minat baca akan berpengaruh pada pembaca.

Tetapi berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dan uji perbedaan dua rata-rata, serta perhitungan kontingensi, bahwa faktor-faktor jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua tidak menjadi sumber perbedaan pada tiap variabel penelitian itu.

Kategori tiap variabel berdasarkan latar belakang responden, pada tabel IV.8, halaman 165 menunjukkan bahwa:

a. Variabel minat baca;

Responden laki-laki yang minat bacanya tinggi ada dua orang, yang seorang pendidikan orang tuanya SM dan pekerjaan orang tuanya pegawai negeri non-guru, sedangkan yang seorang lagi pendidikan orang tuanya perguruan tinggi dan pekerjaannya guru/dosen. Responden wanita ada 4 orang, terdiri atas 2

orang anak lulusan PT yang pekerjaannya non-guru, yang seorang anak lulusan SM yang pekerjaannya non-guru pula, dan yang seorang lagi anak lulusan SD, pekerjaannya tani/dagang.

b. Pengalaman belajar sastranya tinggi, ada 3 orang responden laki-laki, terdiri atas seorang anak lulusan SD yang pekerjaannya tani/dagang, seorang lagi anak lulusan SM, pekerjaannya guru, dan yang seorang lagi anak guru lulusan PT. Responden perempuan ada 4 orang; seorang anak petani lulusan SD, seorang lagi anak guru lulusan SM, dan yang seorang lagi anak guru lulusan PT, yang seorang lagi anak non-guru lulusan PT.

c. Kemampuan apresiasi sastranya tinggi, ada 2 orang, yang seorang responden laki-laki anak seorang petani lulusan SM, yang seorang lagi wanita anak petani lulusan SD. (Dan seterusnya yang berkategori sedang dan rendah dapat dilihat pada tabel IV.8 halaman 165).

Gambaran di atas memperjelas uji perbedaan, bahwa faktor jenis kelamin, status pekerjaan dan pendidikan orang tua tidak menjadi sumber perbedaan kategori responden pada tiap variabel tersebut.

Tinggi rendahnya tiap variabel itu bisa dianalisis dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh responden pada tiap variabel.

Faktor-faktor penyebab kelemahan tersebut adalah di antaranya karena:

- 1) Kekurangan waktu untuk membaca atau belajar sastra.
- 2) Tidak terjadwalnya waktu, baik untuk membaca, ataupun un-

tuk pergi ke perpustakaan.

- 3) Kurangnya sarana dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan membaca hasil karya sastra ataupun belajar sastra.
- 4) Usaha untuk memiliki buku-buku hasil karya sastra sangat lemah, karena status ekonomi orang tuanya sebahagian besar yang pas-pasan saja.
- 5) Tersitanya waktu oleh tugas-tugas bidang studi lainnya yang merupakan bidang studi pokok, karena matakuliah kesusastraan Indonesia hanyalah merupakan matakuliah penunjang saja.

